



Penggunaan Kalimat Interogatif di Kelas A Sore Semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Pontianak

Fitri Wulansari^{1*}, Ignasia Vina Winanti², Neli³, Remina⁴, Marselinus Pigo⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni Dan Kejuruan, Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

Email: [*fiwusa84@gmail.com](mailto:fiwusa84@gmail.com)¹, ignasiavinawinanti@gmail.com², neli190904@gmail.com³, reminarere@gmail.com⁴, marselinuspigo@gmail.com⁵

Alamat: Jl. Ampera No.88

Korespondensi penulis: fiwusa84@gmail.com

Abstract. *This study discusses the use of interrogative sentences in the learning process in the afternoon class A of the Indonesian Language and Literature Education Study Program at Universitas PGRI Pontianak. Interrogative sentences play an important role in verbal interaction as they are used to obtain information and create effective communication. This research employs a qualitative descriptive approach aimed at describing the forms, types, functions, and politeness aspects of interrogative sentences used by students. The results show that students use interrogative sentences in both total forms (expecting yes or no answers) and partial forms (using question words such as what, who, when, where, why, and how). In addition, the aspect of politeness in questioning is also considered important within the learning context. This study is expected to contribute to the development of communication competence and support more effective and polite Indonesian language learning.*

Keywords: *Interrogative sentences, UPGRI students, qualitative descriptive approach, Indonesian language.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang penggunaan kalimat interogatif dalam proses pembelajaran di kelas A Sore Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Pontianak. Kalimat interogatif memiliki peran penting dalam interaksi verbal karena digunakan untuk mendapatkan informasi serta menciptakan komunikasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menguraikan bentuk, jenis, fungsi, dan aspek kesantunan dari kalimat interogatif yang digunakan oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan kalimat interogatif dalam bentuk total (mengharapkan jawaban ya atau tidak) maupun parsial (menggunakan kata tanya seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana). Di samping itu, aspek kesantunan dalam bertanya menjadi hal yang turut diperhatikan dalam konteks pembelajaran. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kompetensi komunikasi serta mendukung pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan sopan.

Kata kunci: Kalimat interogatif, mahasiswa UPGRI, pendekatan deskriptif kualitatif, Bahasa Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan identitas yang melekat pada manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Dalam setiap aspek kehidupan, bahkan dalam mimpi sekalipun, manusia tetap menggunakan bahasa sebagai sarana utama berinteraksi (Chaer, 2007:53). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang paling mendasar bagi manusia untuk menyampaikan ide, emosi, serta kehendak secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Kalimat sebagai bagian dari bahasa digunakan sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi.

Menurut Kridalaksana (1983), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang tidak tetap maknanya, yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan

menampilkan identitas sosialnya. Sementara itu Samsuri (1983) menyatakan bahwa bahasa adalah himpunan dari sejumlah aturan, pola, atau kaidah yang secara ringkas disebut sebagai suatu sistem. Berdasarkan uraian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, melainkan suatu sistem yang kompleks. Sistem ini terdiri atas lambang bunyi yang arbitrer dan seperangkat aturan atau kaidah yang membentuk struktur internal bahasa itu sendiri. Dalam konteks sosial, bahasa berfungsi sebagai sarana utama bagi anggota masyarakat untuk menjalin kerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok budaya tertentu.

Kajian ilmu bahasa atau linguistik, terdapat sejumlah cabang keilmuan, salah satunya adalah sintaksis. Sintaksis menurut Chaer (2012:206) merupakan bidang yang membahas hubungan antar kata atau unsur-unsur dalam sebuah satuan ujaran. Dalam kajian linguistik, sintaksis dipahami sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang secara khusus membahas mengenai struktur kalimat dalam suatu tuturan (Fromkin & Rodman, 1983). Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Ba'dulu dan Herman (2005), yang menyatakan bahwa sintaksis merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada analisis struktur kalimat. Lebih lanjut, Kridalaksana (2001) menjelaskan bahwa sintaksis menelaah bagaimana kata-kata disusun dan dihubungkan, baik antara satu kata dengan kata lainnya, maupun antara kata dengan satuan yang lebih kompleks, seperti frasa atau klausa, dalam sistem bahasa.

Salah satu unsur penting dalam sintaksis adalah kalimat. Chaer (2009:44) mendefinisikan kalimat sebagai unit sintaksis yang biasanya berupa klausa dan dapat disertai konjungsi, serta diakhiri dengan pola intonasi tertentu. Dalam bentuk tertulis, kalimat diawali huruf kapital, memiliki spasi antar kata, dan diakhiri dengan tanda baca seperti titik, tanda seru, atau tanda tanya. Peran kalimat sangat signifikan dalam menyampaikan makna serta membangun komunikasi antar manusia. Kalimat dipandang sebagai satuan gramatikal tertinggi yang berada di atas klausa dan frasa. Satuan ini umumnya memiliki struktur dasar minimal berupa subjek (S) dan predikat (P), serta ditandai dengan adanya intonasi akhir. Menurut Keraf (1995), kalimat merupakan sebuah struktur yang terdiri atas berbagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan makna. Alwi (2003) menambahkan bahwa pola dasar pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk variasi seperti S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-K, hingga S-P-O-K. Lebih lanjut, Fitriani (2015) menegaskan bahwa kalimat memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan secara efektif dalam sebuah tulisan, karena melalui kalimat, pembaca dapat mulai memahami isi dan arah suatu karangan.

Jenis-jenis kalimat antara lain mencakup deklaratif, imperatif, interogatif, serta eklamatif, tergantung dari fungsi komunikatifnya. Ramlan (2005:15) menjelaskan bahwa

klasifikasi kalimat dapat dilihat dari maknanya, yakni sebagai susunan kata yang menggambarkan maksud, emosi, atau gagasan tertentu. Kalimat interogatif atau kalimat tanya, sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2009:189), merupakan bentuk kalimat yang dirancang untuk memperoleh respon atau jawaban secara verbal. Kalimat ini biasanya digunakan untuk mengajukan pertanyaan mengenai informasi seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Markhamah (2011:73) menyatakan bahwa jenis kalimat ini ditujukan untuk menanyakan sesuatu kepada pendengar atau pembaca. Lebih lanjut, Ramlan (2005:28) menambahkan bahwa ciri utama kalimat interogatif adalah intonasi akhirnya yang cenderung naik, dengan jawaban yang dapat berupa pernyataan, penjelasan, atau opini. Di lingkungan akademik seperti Universitas PGRI Pontianak, penggunaan kalimat interogatif cukup dominan, terutama dalam konteks interaksi pembelajaran dan kegiatan diskusi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Sesuai pendapat Susetyo (2015), metode deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran fenomena yang sedang berlangsung secara sistematis, faktual, dan akurat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung yang kemudian dicatat secara terstruktur. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa tuturan lisan maupun tulisan yang merepresentasikan perilaku serta konteks alami secara menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kalimat tanya (interogatif) memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa serta antar mahasiswa itu sendiri. Data yang dikumpulkan dari kegiatan observasi di kelas A Sore Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Pontianak memperlihatkan bahwa mahasiswa memanfaatkan berbagai variasi kalimat tanya yang berbeda-beda, baik dari segi bentuk sintaksis maupun tujuan komunikasinya.

Dari hasil analisis data, diketahui bahwa jenis kalimat interogatif yang paling sering digunakan adalah interogatif parsial, yaitu pertanyaan yang menggunakan kata tanya seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Kalimat jenis ini sering muncul dalam situasi seperti diskusi kelompok, presentasi, maupun saat mahasiswa mengajukan pertanyaan kepada dosen. Beberapa contoh kalimat tersebut antara lain:

1. Apakah kamu sudah memahami materi yang disampaikan oleh dosen?
2. Siapa yang bertugas memimpin presentasi hari ini?
3. Kapan kita mulai presentasi kelompok?
4. Di mana kamu menemukan materi presentasi itu?
5. Mengapa kamu tidak mengumpulkan tugas tepat waktu?
6. Bagaimana cara membuat pertanyaan yang efektif?

Selain kalimat tanya parsial, juga ditemukan kalimat interogatif total, yaitu pertanyaan yang biasanya hanya mengharapkan jawaban “ya” atau “tidak”. Kalimat jenis ini lebih sering digunakan dalam situasi spontan, misalnya saat mahasiswa memerlukan klarifikasi atau konfirmasi. Contohnya:

1. Apakah penjelasan tadi sudah jelas?
2. Kamu sudah membaca materi sebelum diskusi?

Dari sisi kesantunan berbahasa, mayoritas mahasiswa memperlihatkan strategi bertanya yang menunjukkan rasa hormat dan sopan santun. Hal ini tampak dari kebiasaan mereka mengawali pertanyaan dengan ungkapan seperti maaf, boleh saya bertanya, atau kalau boleh tahu. Penggunaan bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap norma komunikasi dalam situasi akademik. Selain itu, dalam komunikasi lisan, mahasiswa juga memperlihatkan penggunaan intonasi akhir yang naik, sesuai dengan ciri khas kalimat interogatif dalam teori sintaksis.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami struktur kalimat tanya secara gramatikal, tetapi juga memahami konteks penggunaan dan tujuan komunikasinya secara pragmatis. Kemampuan dalam menyusun dan menyampaikan pertanyaan dengan tepat mencerminkan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia dalam membentuk keterampilan berbahasa yang efektif, sopan, dan sesuai dengan situasi forma.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas A Sore Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Pontianak, dapat disimpulkan bahwa kalimat interogatif memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi akademik, baik dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa maupun antar sesama mahasiswa. Kalimat ini tidak hanya berfungsi untuk menggali informasi, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk membangun dialog, memperjelas informasi, serta memperdalam pemahaman dalam proses belajar mengajar. Terdapat dua jenis kalimat interogatif yang paling sering digunakan dalam interaksi kelas, yaitu kalimat interogatif parsial yang memuat kata tanya seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, serta kalimat interogatif total yang menuntut jawaban ya atau tidak. Pemakaian kedua bentuk tersebut bergantung pada tujuan komunikasi dan konteks pembelajaran yang berlangsung.

Selain itu, kesopanan berbahasa dalam penggunaan kalimat interogatif juga menonjol, yang tercermin dari pilihan kata yang santun serta adanya ungkapan pembuka sebelum menyampaikan pertanyaan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menguasai struktur kalimat interogatif secara gramatikal, tetapi juga memahami nilai-nilai etis dan konteks situasional dalam komunikasi akademik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk kemampuan bertanya yang efektif dan beretika. Diperlukan pelatihan lebih lanjut agar mahasiswa semakin terampil dalam menggunakan kalimat interogatif secara tepat dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ba'dulu, A. M., & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, D. (2015). Penguasaan kalimat efektif dan penguasaan diksi dengan kemampuan menulis eksposisi pada siswa SMP. *Jurnal Pesona*, 1(2), 129–139.
- Fromkin, V., & Rodman, R. (1983). *An introduction to language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Keraf, G. (1995). *Komposisi: Sebuah pengantar keterampilan berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik* (Edisi ketiga). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Markhamah. (2011). *Linguistik umum*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. (1983). *Analisis bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Susetyo, B. (2015). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.